
**PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA BERBASIS KASUS:
UPAYA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS
MAHASISWA**

Siti Ulfiyani

ulfi2anggun@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini membahas upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis kasus. Penerapan pembelajaran berbasis kasus didasarkan pada fenomena sosial yang dapat ditemukan baik melalui media cetak, elektronik, maupun secara langsung. Dalam penerapannya, pembelajaran berbasis kasus akan mempergunakan kasus-kasus yang berkaitan dengan kesalahan komunikasi verbal sebagai sumber belajar. Dengan menganalisis kasus-kasus tersebut, mahasiswa tidak sekadar dapat berbicara baik untuk situasi formal maupun informal, juga menjadi pembicara yang baik dan strategis. Selain itu, dengan menganalisis berbagai kasus secara berkelompok dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Kata kunci: *case based learning*, berbicara, berpikir kritis, mahasiswa

PENDAHULUAN

Peserta didik menjumpai berbagai hal negatif baik secara langsung maupun melalui berbagai media (elektronik dan cetak) yang bersumbangsih terhadap pembentukan karakter dan pola pikir mereka. Hal negatif yang terjadi dalam kehidupan nyata tersebut sesungguhnya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang memberikan kemungkinan besar pada pencapaian kebermaknaan belajar bagi peserta didik. Sebagai langkah awal, perlu dilakukan perubahan *mind set* dalam pembelajaran dengan memanfaatkan hal negatif tersebut sebagai bahan belajar peserta didik. Catatan penting yang harus diperhatikan ialah bagaimana mengubah hal negatif yang terjadi dalam kehidupan nyata tersebut menjadi wahana bagi ketercapaian tujuan belajar peserta didik?

Salah satu hal negatif yang kerap dijumpai ialah pemberitaan berbagai kasus yang melibatkan tokoh-tokoh penting di Indonesia. Beberapa kasus yang diberitakan dewasa ini memiliki karakteristik yang tepat untuk dijadikan bahan belajar mahasiswa pada mata kuliah Keterampilan Berbicara. Khususnya kasus-

kasus yang berkaitan dengan etika komunikasi dan kesalahan berbahasa yang dilakukan secara lisan, misalnya kasus yang melibatkan mantan Gubernur Jakarta.

Kasus-kasus yang muncul di berbagai media tersebut tepat dijadikan bahan belajar, karena pembelajaran berbicara tidak hanya bertujuan membekali dan mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa saja. Lebih dari itu, pembelajaran berbicara yang dilaksanakan perlu memberikan mahasiswa kesempatan untuk mengembangkan berbagai etika baik dalam komunikasi. Selain itu, diharapkan pembelajaran keterampilan berbicara meningkatkan kepekaan mahasiswa terhadap fenomena sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan memanfaatkan kasus yang ada dan strategi penyampaian yang tepat mahasiswa akan berkesempatan untuk melihat sebuah kasus dengan sudut pandang yang berbeda dan menjadikannya sebagai sumber bagi berbagai pengetahuan yang dibutuhkan.

Selama ini proses pembelajaran keterampilan berbicara yang diberikan kepada mahasiswa berorientasi penuh pada upaya menjadikan mereka mahir berbicara. Dengan mahasiswa mampu berbicara dengan lancar, tujuan mata kuliah dianggap telah tercapai. Sesungguhnya, mahasiswa sebagai bagian dari sistem sosial tidak hanya membutuhkan hal tersebut. Mahasiswa perlu mendapatkan arahan dan bimbingan agar dapat dikembangkan sebagai pembicara yang baik, strategis, dan beretika. Abidin (2013:6) menyampaikan untuk mewujudkan hal tersebut, pembelajaran yang dibangun harus harmonis, bermutu, dan bermartabat. Ketiga hal tersebut berhubungan dengan kekondusifan situasi belajar, orientasi pada pencapaian tujuan belajar, dan penanaman nilai dan norma budaya bangsa yang sesuai.

Untuk mewujudkan tujuan pembelajaran tersebut, mahasiswa harus diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri. Artinya, mahasiswa sudah tidak saatnya mendapatkan pengetahuan secara ceramah dari dosen seperti yang selama ini terjadi (termasuk penilaian praktik secara konvensional dengan indikator penilaian yang terkesan apa adanya). Tidak juga mendapatkan konsep pengetahuan hanya dari berbagai sumber belajar, seperti buku atau referensi lainnya. Mahasiswa perlu diberikan kesempatan untuk menganalisis dan

mengaitkan wawasan dan kenyataan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari (misalnya berbagai kasus yang terjadi) dengan apa yang sedang dipelajari.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah menerapkan pembelajaran berbasis kasus. Pembelajaran berbasis kasus telah dikenali dan diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, hukum, bisnis dan lain-lain. Dikutip dari Yale Center for Teaching and Learning (<https://ctl.yale.edu/faculty-resources/strategies-teaching/case-based-learning>, 2018), pembelajaran berbasis kasus memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya berkaitan dengan pemberian pengalaman belajar langsung berbasis pemecahan berbagai kasus yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian pengalaman belajar langsung tersebut diwujudkan dalam pembelajaran dengan menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam skenario dunia nyata. Kegiatan ini tentu akan meningkatkan kognisi mahasiswa. Lebih lanjut disampaikan oleh Williams (2005) pembelajaran berbasis kasus memiliki berbagai keunggulan, di antaranya:

1. Memanfaatkan pembelajaran kolaboratif
2. Memfasilitasi pembelajaran terintegrasi (pengetahuan dan praktik)
3. Meningkatkan motivasi belajar
4. Memberikan kesempatan pembelajar untuk melaksanakan refleksi diri dan refleksi kritis
5. Memungkinkan adanya penyelidikan ilmiah
6. Mengembangkan berbagai keterampilan belajar

Dengan diterapkannya model pembelajaran berbasis kasus pada pembelajaran keterampilan berbicara, mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk mempelajari kasus yang dijumpai dalam kehidupan nyata sebagai sumber belajar. Fokus pembahasan terletak pada “Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis kasus dalam pembelajaran keterampilan berbicara?” Fokus kedua terletak pada keterkaitan penerapan model pembelajaran berbasis kasus dengan pembelajaran keterampilan berbicara sebagai upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.

Penerapan Pembelajaran Berbasis Kasus dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Mahasiswa sebagai kaum intelektual diharapkan menguasai keterampilan komunikasi dengan baik yang salah satunya diwujudkan dalam bentuk keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan keberanian dan konten pembicaraan saja, melainkan juga kemampuan untuk menyajikan konten pembicaraan dengan strategi yang tepat. Strategi yang tepat salah satunya berhubungan dengan faktor-faktor penentu keefektifan berbicara, baik yang berkaitan dengan kebahasaan maupun nonkebahasaan (Arsyad dan Mukti, 1988:17-22). Dengan penguasaan faktor-faktor tersebut diharapkan mahasiswa tidak hanya terampil dalam hal menyampaikan informasi, tetapi juga mampu menjaga suasana pembicaraan.

Abidin (2013:139—140) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbicara di kelas sebaiknya dilaksanakan dalam tiga tahap. Tiga tahap tersebut berhubungan erat dengan keutuhan belajar mahasiswa. Keutuhan yang dimaksud tidak hanya tentang membuat mahasiswa terampil berbicara juga memiliki etika berbicara yang baik. Hal ini dilatarbelakangi oleh fakta, informasi yang baik bila disampaikan dengan cara yang kurang tepat, hasilnya menjadi kurang baik. Sebaliknya, informasi yang bersifat sensitif apabila disajikan dengan tepat hasilnya akan lebih baik.

Tiga tahap pembelajaran keterampilan berbahasa yang disampaikan Abidin (2013:139—140) bersifat komprehensif. Pembelajaran dimulai dari tahap prabicara, tahap berbicara, hingga tahap pascabicara. Tahap prabicara berkaitan dengan persiapan-persiapan atau perencanaan yang akan dilakukan mahasiswa sebelum mahasiswa mulai praktik berbicara. Pada tahap ini mahasiswa juga mendapatkan bekal berupa pengetahuan tentang hal-hal yang dapat digunakan untuk mengefektifkan pembicaraan. Selain itu, pada tahap ini mahasiswa juga akan mendapatkan informasi tentang sikap yang sebaiknya dimiliki oleh seorang pembicara.

Tahap selanjutnya ialah tahap berbicara. Tahap berbicara merupakan inti dari kegiatan berbicara yang dilakukan mahasiswa. Fokus utama dari tahap ini ialah kemampuan mahasiswa dalam menyajikan informasi dengan pemilihan strategi yang tepat. Tahap terakhir dari kegiatan ini ialah tahap pascabicara. Tahap pascabicara dilaksanakan dalam rangka memberikan penguatan kepada mahasiswa atas hasil penampilan yang telah dilakukan. Pada tahap ini mahasiswa akan melakukan evaluasi dan refleksi atas penampilan yang telah dilakukan. Evaluasi yang dilakukan akan menjadi balikan untuk peningkatan kualitas penampilan mahasiswa.

Pembelajaran berbasis kasus dapat diterapkan pada tahap prabicara. Penerapan pembelajaran berbasis kasus dimaksudkan untuk membekali mahasiswa pengetahuan tentang strategi dan etika berbicara yang baik di depan umum. Pemerolehan pengetahuan difasilitasi dengan pemberian kesempatan untuk berpikir secara kritis tentang berbagai kasus yang disajikan dalam proses pembelajaran.

Dikutip dari situs resmi Yale University (<http://ctl.yale.edu/faculty-resources/strategies-teaching/case-based-learning>, 2018) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pembelajaran berbasis kasus, di antaranya:

1. Penentuan langkah awal berkaitan dengan pemilihan kasus awal yang akan diterapkan sebagai bagian dalam pembelajaran
2. Dalam pembelajaran berbasis kasus, kelompok menjadi salah satu hal yang sangat penting.
3. Dalam pembentukan kelompok perlu diperhatikan mobilitas mahasiswa dalam berdiskusi.
4. Setelah kasus ditentukan dan kelompok diskusi terbentuk, langkah selanjutnya ialah memfasilitasi mahasiswa untuk bekerja secara kolaboratif. Dengan cara, memberikan mereka kesempatan untuk menyelesaikan kasus dengan literatur yang sesuai.

5. Perbedaan latar belakang yang dimiliki oleh anggota kelompok diskusi akan bersumbangsih terhadap perspektif pemecahan kasus.
6. Dosen berperan sebagai moderator dan fasilitator yang bertugas memandu kegiatan diskusi yang sedang berlangsung. Selain itu, juga bertugas untuk memantau kemajuan diskusi siswa.
7. Pemberian bimbingan secara terpadu. Bimbingan khususnya diberikan saat pemecahan kasus dilakukan oleh mahasiswa.
8. Memberikan evaluasi dengan berbagai cara, misalnya mempresentasikan hasil, menerapkan dalam praktik.

Dalam pembelajaran berbasis kasus mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk menganalisis kasus untuk menemukan makna tersirat yang dapat dipelajari. Analisis kasus dilakukan secara berkelompok. Dengan berkelompok diharapkan mahasiswa dapat memecahkan kasus dengan berbagai sudut pengetahuan sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki masing-masing anggota kelompok. Kasus yang akan dijadikan bahan diskusi mahasiswa, berasal dari berbagai sumber, seperti:

1. Kasus yang dijumpai melalui media elektronik maupun media cetak yang sedang menjadi pembicaraan hangat masyarakat
2. Kasus yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari yang diangkat untuk mencari penyelesaian masalah
3. Kasus rekaan yang dirancang dan disiapkan yang sudah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

Kasus yang akan diberikan kepada mahasiswa perlu memiliki berbagai karakteristik kasus yang baik, di antaranya:

- a. Berorientasi keputusan: kasus menggambarkan situasi manajerial yang mana suatu keputusan harus dibuat (segera), tetapi tidak mengungkap hasilnya
- b. Partisipasi: kasus ditulis dengan cara yang dapat mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam menganalisis situasi. Ini berbeda

dengan cerita (*stories*) pasif yang hanya melaporkan berbagai peristiwa atau kejadian seperti apa adanya, tetapi tidak mendorong partisipasi

- c. Pengembangan diskusi: material kasus ditulis untuk memunculkan beragam pandangan dan analisis yang dikembangkan oleh para mahasiswa
- d. Substantif: kasus terdiri atas bagian utama yang membahas isu dan informasi lain
- e. Pertanyaan: kasus biasanya tidak memberikan pertanyaan, karena pemahaman atas apa yang seharusnya ditanya merupakan bagian penting analisis kasus (Handoko dalam Haryanto dan M. Khairudin, 2014).

Dengan mendasarkan pada karakteristik kasus yang sesuai, maka dipilih beberapa kasus yang sesuai. Pemilihan kasus yang akan dianalisis mahasiswa paling tidak disesuaikan dengan strategi yang akan digunakan, sekaligus karakteristik mahasiswa. Berikut beberapa contoh kasus yang dapat digunakan untuk membelajarkan keterampilan berbicara sekaligus kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Beberapa contoh kasus nyata yang dapat dijadikan bahan diskusi mahasiswa, antara lain.

1. Kasus kesalahpahaman penggunaan istilah “pribumi” dan “nonpribumi” dalam pidato Anis Baswedan dalam rangka Pelantikan sebagai Gubernur Jakarta
2. Kasus tuduhan penistaan agama yang dilakukan oleh Bapak Basuki Tjahaya Purnama ketika berpidato di Pulau Seribu
3. Kasus kekeliruan penyebutan nama pemenang pada ajang Miss Universe yang dilakukan oleh pembawa acara
4. Kasus dugaan pelecehan Pancasila yang disampaikan oleh Sazkia Gotik dalam salah satu acara musik yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta
5. Puisi berjudul “Wanita Indonesia” yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri dalam peringatan hari wanita sedunia.

Beberapa kasus tersebut, menyita perhatian khalayak ramai dan menjadi berita utama atau pemberitaan utama pada berbagai media. Kepopuleran kasus-kasus tersebut akan semakin memudahkan mahasiswa untuk mengenali kasus secara mendalam. Hal itu bermanfaat untuk memberikan mahasiswa kesempatan memahami berbagai persoalan yang kerap dijumpai sekaligus belajar bagaimana seharusnya bersikap menghadapi berbagai kondisi tersebut.

Pada tahap awal mahasiswa akan mendapatkan gambaran dasar tentang materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Sebagai apersepsi mahasiswa secara klasikal mendiskusikan sebuah kasus yang berhubungan dengan kesalahan etika dalam komunikasi. Mahasiswa secara bebas diberikan kesempatan untuk memberikan pendapat tentang kasus yang dikaji.

Tujuan utama dari proses analisis berbagai kasus tersebut pada tahap prabicara bermanfaat untuk memberikan mahasiswa gambaran “etika” yang sebaiknya dimiliki seseorang ketika berposisi baik sebagai pembicara maupun saat terlibat dalam kegiatan diskusi. Selain itu, hal ini akan memberikan mahasiswa penguatan karakter ketika tampil dalam praktik bicara.

Dalam penerapan, pembelajaran berbasis kasus dapat dikemas dengan berbagai metode. Cara paling sederhana ialah mengemasnya dalam bentuk diskusi. Akan tetapi, pembelajaran berbasis kasus juga dapat dikemas dalam bentuk debat sederhana. Dengan demikian, proses penyelesaian kasus tidak hanya berupa penyampaian hasil diskusi, pun latihan berbicara untuk mempertahankan argumentasi yang mereka kembangkan sesuai hasil analisis mendalam yang telah mereka lakukan.

Berdasar hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kasus, berikut contoh langkah konkret yang dapat dilakukan.

1. Pembelajaran dimulai dengan memberikan pengantar berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh dosen.
2. Selanjutnya, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok
3. Setiap kelompok akan menerima kasus yang akan dianalisis
4. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk mencermati sebuah kasus. Dalam langkah tersebut mahasiswa diberikan kesempatan untuk

mengidentifikasi informasi penting dan isu-isu faktual dalam kasus tersebut dalam berbagai perspektif dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang dipegang oleh masing-masing anggota kelompok.

5. Analisis yang telah dilakukan bertujuan untuk pengambilan tindakan.
6. Hasil analisis disampaikan melalui presentasi secara bergantian
7. Hasil presentasi berupa tindakan-tindakan inti berdasar kasus yang telah dipecahkan setiap kelompok diringkas
8. Mahasiswa bersama dengan dosen membahas dan menyimpulkan bersama tindakan dan konsekuensi dari tindakan yang akan dipilih

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis melalui Pembelajaran Berbicara Berbasis Kasus

Tapung (2016) secara eksplisit menyampaikan pentingnya penanaman keterampilan berpikir kritis bagi mahasiswa. Lebih lanjut, penanaman keterampilan berpikir kritis merupakan upaya untuk mempersiapkan mahasiswa mengelola berbagai perubahan sosial yang memiliki dampak positif maupun negatif. Asropah (2016) menyampaikan terdapat beberapa hal yang menjadi ciri khas dari pemikir kritis, antara lain:

1. Mampu membuat simpulan solusi yang akurat, jelas, relevan, terhadap kondisi yang ada
2. Berpikir terbuka dengan sistematis dan mempunyai asumsi, implikasi, dan konsekuensi yang logis, dan
3. Berkomunikasi secara efektif dalam menyelesaikan suatu masalah yang kompleks

Salah satu langkah sederhana yang dapat dilakukan dengan mengkolaborasikan penanaman keterampilan berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan harus “memancing”

mahasiswa untuk berpikir kritis. Upaya yang dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berbasis kasus. Dengan menerapkan pembelajaran berbasis kasus, mahasiswa memiliki kesempatan untuk membangun pengalaman untuk berpikir, bertanya, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Vygotski (diakses dari www.bernas.id, 2016) bahwa berkaitan dengan aspek belajar manusia, interaksi sosial, dan keterampilan wacana sangatlah penting.

Pembelajaran berbasis kasus yang dilaksanakan dengan cara berkelompok di kelas dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berpikir kritis. Tapung (2016) mengembangkan segitiga berpikir menjadi lima poin penting yang perlu dielaborasi dalam pembelajaran, yaitu:

1. evaluasi, berkaitan dengan pemberian penilaian atas informasi maupun pengetahuan baru
2. sintesis, berkaitan dengan pengkolaborasi informasi dan pengetahuan baru dengan gagasan baru
3. analisis, berkaitan dengan pengujian gagasan baru secara ilmiah
4. aplikasi, berkaitan dengan penerapan pengetahuan berbasis hasil sintesis dan analisis
5. komprehensi, berkaitan dengan penyempurnaan pengetahuan secara kontekstual dan berkelanjutan berdasarkan pemahaman

Keterkaitan antara berpikir kritis dengan pembelajaran berbicara berbasis kasus salah satunya terletak pada tujuan. Seperti yang telah diketahui bersama, berbicara tidak hanya tentang menyampaikan sesuatu. Akan tetapi, juga perlu diperhatikan isi dari informasi yang disampaikan (termasuk kebenaran informasi yang disajikan). Melalui pemberian kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kasus (fenomena di masyarakat) akan mengembangkan kepekaan mahasiswa. Kepekaan merupakan salah satu poin penting dalam melatih mahasiswa untuk berpikir kritis.

Kepekaan mahasiswa terhadap suatu fenomena dapat dijadikan salah satu sumber berbagai ide pembicaraan, termasuk menjadikan fenomena sebagai pembentuk psikologis dan kemahiran dalam berbicara (strategi). Hal senada disampaikan Abidin (2013:135) bahwa dalam pembelajaran berbicara terdapat tujuh prinsip yang perlu diperhatikan. Dua di antaranya ialah pembelajaran berbicara sebagai pembentuk kematangan psikologi dan orientasi pembelajaran terletak pada pembentukan mahasiswa sebagai pembicara yang kreatif. Dalam pembelajaran berbicara berbasis kasus, mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk berpikir kritis secara berkelompok untuk memecahkan berbagai kasus yang berisi berbagai kesalahan berbicara untuk menyikapi berbagai kasus (kesalahan saat berbicara) tersebut.

Penanaman keterampilan berpikir kritis dalam hal ini didapatkan dari serangkaian proses analisis mahasiswa terhadap sejumlah kasus yang dilakukan. Mahasiswa akan belajar mengenali berbagai kesalahan komunikasi yang ada dan belajar untuk melihat kasus tersebut dari berbagai sudut pandang. Proses inilah yang diharapkan dapat memberikan mahasiswa kesempatan untuk belajar bagaimana sebaiknya berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang baik dan bijak.

PENUTUP

Dengan menerapkan pembelajaran berbicara berbasis kasus ada dua keuntungan yang akan didapatkan mahasiswa. Keuntungan pertama berkaitan dengan pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa berbasis pengalaman belajar langsung. Pemberian pengalaman belajar langsung ini berkaitan dengan fenomena sosial yang ada di masyarakat yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan mahasiswa sebagai pembicara yang strategis dan beretika. Keuntungan kedua, mahasiswa berkesempatan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui kegiatan memecahkan sebuah kasus. Hal itu disebabkan, dalam pemecahan kasus mahasiswa memiliki pengalaman berpikir, belajar bertanya, memecahkan masalah, dan membangun pengetahuan secara mandiri. Oleh karena itulah, pembelajaran berbasis kasus layak untuk diterapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung:Refika Aditama.
- Asropah. 2016. *Membaca Kritis sebagai Upaya Mengembangkan Berpikir Kritis*. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Budaya Literasi Menuju Generasi Emas bagi Guru Pembelajar Literasi, Prodi PBSI FPBS Universitas PGRI Semarang, 15 September 2016.
- Brown, H. Douglas. 2008. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (edisi kelima). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika untuk Indonesia.
- Haryanto, M. Khairudin. 2014. "Implementasi Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Kecerdasan Buatan". *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, Volume 22, Nomor 1.
<https://www.bernas.id/28433-perlunya-pembelajaran-berbasis-kasus.html> 2016.
Diakses pada 1 Agustus 2018.
- <https://ctl.yale.edu/faculty-resources/strategies-teaching/case-based-learning>.
Diakses pada 5 Agustus 2018.
- Arsyad, Maidar G., dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: FPBS IKIP Jakarta.
- Mutmainah, Siti. 2010. "Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan". <http://eprints.undip.ac.id/17165/>.
Diakses pada 2 Agustus 2018.
- Tapung, Marianus Mantovanny. 2016. "Keharusan Berpikir Kritis bagi Mahasiswa". <http://kupang.tribunnews.com/2016/08/25/keharusan-berpikir-kritis-bagi-mahasiswa>. Diakses pada 1 Agustus 2018.
- Williams B. 2005. *Case-based learning - a review of the literature: is there scope for this educational paradigm in prehospital education?* *Emerg Med*, 22, 577-581.